

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang tidak hanya beragam ras, suku, dan agama, tetapi juga beragam budaya. Dalam arti tertentu, keberagaman semacam ini adalah keragaman yang indah dan merupakan kekuatan sosial ketika semua mau bekerja sama untuk membangun negara. Sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dapat dibudidayakan dan dikelola secara efektif, maka akan menimbulkan konflik dan kekerasan yang dapat merusak seluruh aspek kehidupan bangsa.¹

Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, ulama telah menjalankan misi dakwah Islam sebagai pendakwah (*du'ât ilallâh*) -termasuk yang dilakukan Wali Songo - di negeri ini melalui berbagai cara, baik itu ekonomi, sosial, kultur, maupun politik. Mereka mencapai tujuan ini dengan melakukan domisili dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan cara ini, mereka bisa langsung menyelesaikan masalah umat secara situasional dan kedaerahan, sehingga Islam diterima dan diakui oleh semua lapisan suku dan masyarakat.

Dalam beberapa temuan empiris bisa dilihat bahwa keberagaman masyarakat sekarang ini telah berorientasi pada pandangan dunia (*world views*). Dengan menggunakan pemahaman dasar agama, seseorang dapat menemukan ide-

¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 98.

ide yang bias diinteraksikan dengan masyarakat.² Pemahaman tentang keagamaan mereka memudahkan mereka dalam memilih praktik keagamaan yang akan diamalkan, seperti praktik keagamaan Islam di Jawa.³

Belakangan ini telah nampak ditunjukkan bahwa aktivitas dan tindakan "anarkis dan/atau radikal"⁴ yang dilakukan secara individu, atau oleh sekelompok orang atau organisasi sering kali mengatasnamakan agama tertentu. Bahkan setiap kelompok keagamaan tidak ragu-ragu untuk mengklaim bahwa kelompok merekalah yang paling benar, paling beradab, ideal, paling akurat, atau paling tepat dalam pemahaman. Selainnya, semuanya harus dibenahi agar tidak jatuh ke dalam semua kesesatan. Fenomena seperti ini telah menarik pemahaman keagamaan beberapa pemeluk agama ke pemahaman eksklusif.

²Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, Keren E. Field. (New York; Free Press. 1912), h. 65.

³Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Midas Surya Grapindo, 1981/1989), h. xi.

⁴Radikalisme (*al-Tatharruf*) secara bahasa berarti melewati batas wajar atau jauh dari posisi tengah-tengah. Secara terminologi⁴ radikal adalah sikap fanatik terhadap pemikiran orang lain tanpa mempertimbangkan tujuan inti syariat (maqasid al-syariah). Ciri kelompok radikal bisa dilihat dari beberapa karakter. Pertama, sering kali mencap diri mereka sendiri dengan benar dan menyalahkan kelompok orang lain yang tidak sepemikiran dengan mereka. Klaim kebenaran seperti ini selalu muncul dari mereka, seakan-akan mereka adalah nabi *maksum* (terpelihara dari kesalahan), padahal mereka hanyalah manusia biasa. Klaim seperti ini tidak bisa dibenarkan karena kebenaran dari pihak manusia adalah kebenaran yang relatif sedangkan kebenaran yang absolut hanyalah milik Allah Swt. Dari taklid ke ijtihad : fanatisme dalam bermazhab merupakan masalah besar yang dimiliki umat Islam saat ini yang mana hal ini mengakibatkan terbelakangnya peradaban umat Islam di saat ini. Kaum fanatisme terlalu percaya bahwa tradisi keilmuan orang-orang lama selalu relevan dengan zaman kapanpun. Padahal, dengan berlandaskan pendapat yang didasari dengan argumen kita seharusnya bisa memilah dan memilih mana yang tepat agar tidak terjadi radikalisme dan fanatisme dalam tindakan beragama, dan akan memudahkan kita berintraksi dengan sesama karena punya kesadaran bahwa manusia adalah tempat salah dan khilaf. Hanya Allah lah yang paling benar dan Maha Benar. Lihat Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleransi*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 116.

Saat ini, pemahaman agama yang sempit oleh sekelompok orang beragama telah membangunkan diskusi baru mengenai pemahaman beragama, termasuk pemikiran dan gerakan keagamaan di Indonesia, untuk dibawa keranah pemahaman agama yang lebih inklusif. Diskusi ini berkembang di kampus-kampus dan pesantren sebagai bentuk baru kepekaan dan pergeseran paradigma dalam “membaca” realitas keberagamaan. Termasuk pemahaman tentang gagasan "meragukan" dan "mencurigai" keyakinan orang lain dengan terlalu cepat. Paradigma inklusif diakui dan diterima begitu saja oleh relativisme radikalisme, yang mengarah pada munculnya anarkisme epistemologi yang didasarkan pada kesempurnaan dan kebenaran sebuah agama.⁵

Secara harfiah, tidak pasti apakah dua hal tersebut muncul pada waktu yang sama atautkah salah satu merupakan konsekuensi logis dari yang lainnya. Inklusivitas dihasilkan karena adanya eksklusivitas, begitu pula sebaliknya, eksklusivitas merupakan akibat langsung dari konsep inklusivitas. Yang jelas, kedua entitas ini saling terkait satu sama lain sebagai dialektika sejarah, sebagaimana akan selalu ada paradigma baru yang bertentangan dengan arus utama (*mainstream*). Sayangnya, meski ide-ide tersebut biasanya berbanding terbalik dengan hitam-putih, masyarakat kurang dikenalkan dan tidak dibiasakan secara alamiah memahami munculnya berbagai bentuk ide lain tersebut sebagai keniscayaan sejarah.

⁵Lidle menggambarkan lahirnya paradigma Islam inklusif di kalangan garis muda kultural pesantren sebagai fenomena substansialis (dari santri tersekulerkan) yang berlawanan dengan munculnya fenomena skriptualis (dari sekuler tersantrikan) yang berkembang di Perguruan Tinggi Umum atau sebagian besar kaum muda non pesantren.

Di samping itu, kehadiran paham fundamentalis⁶ yang mengikrarkan ajaran mereka dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah berusaha mengurangi dominasi modernisme⁷ yang begitu gencar. Modernisme bagi mereka adalah paham yang merusak Islam dan merusak budaya Timur dengan invasi ke-barat-an mereka (*westernisasi*).⁸ Sayangnya, mereka terlalu mengedepankan slogan “kembali ke ajaran murni” yang mengakibatkan mereka stagnan dan literal dalam memberikan pemahaman ajaran Islam.⁹

Hal yang didasarkan pada pemahaman literal doktrin agama ini yang kerap memicu berbagai bentuk kekerasan baik secara kultural maupun struktural. Proyek peradaban yang diciptakan bertujuan untuk membangun kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban yang mengakibatkan munculnya sikap dan pandangan idealis dan totalistik terhadap ajaran Islam.¹⁰

⁶ Fundamental ditinjau dari segi bahasa berarti dasar atau asas. Fundamentalisme adalah sebuah paham yang memiliki keyakinan bahwa jika menginginkan kebenaran maka harus kembali kepada dasarnya atau asasnya, dalam hal ini adalah dasar-dasar atau asas-asas agama. Kelompok fundamentalis ini sering kali berbenturan dengan kelompok sekitar yang tidak sepaham karena sikap fanatisme mereka yang begitu kuat.

⁷ Modernisme adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya di era modern. Sedangkan modernisasi ialah proses transformasi dari satu keadaan ke keadaan yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

⁸ Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, (London: Routledge, 1991), h. 45. *Westernisasi* artinya *pem-baratan*, atau yang dalam istilah lain disebut juga dengan oksidentalasi (dari kata oksiden, yang berarti “dunia barat”) adalah sebuah keadaan dimana gaya hidup masyarakat lokal berubah secara tidak sadar menjadi gaya hidup budaya masyarakat Barat seperti cara berpakaian, tingkah laku, maupun lainnya.

⁹ Robert N. Bellah, *Beyond Belief Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 226.

¹⁰ Ernest Gellner, *Muslim Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 156. Islam totalistik adalah pemikiran politik yang meyakini bahwa kelangsungan hidup individu tidak penting, sebaliknya setiap orang memainkan perannya sendiri-sendiri untuk mendukung terwujudnya kepentingan bersama.

Pembahasan tentang paham fundamentalis di Indonesia cukup banyak dikaji, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ansharut Tauhid, Laskar Jihad, dll.¹¹ Begitu juga ketika paham fundamentalis ini masuk ke dunia kampus-kampus, terutama kampus-kampus umum.¹² Ada banyak organisasi yang bisa dilibatkan ke dalam kelompok aliran ini, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK), HTI (sekarang sudah tidak ada), Jama'ah Salman di Institut Teknologi Bandung atau Jama'ah Shalahuddin di UGM Yogyakarta, dll. Di Universitas Lambung Mangkurat, organisasi yang terbilang fundamentalis adalah LDK Angkatan Muda Baitul Hikmah (AMBH).

Ketika membahas kelompok keberagamaan di kampus, Azyumardi Azra, membagi tiga kelompok mahasiswa, yaitu kelompok “*common*” muslim, kelompok yang berlatar belakang keberagamaan sangat kuat, dan kelompok yang berpedoman pada *Islam Kaffah*.¹³ Kelompok “*common*” muslim yaitu para mahasiswa yang melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana apa adanya dan seperti masyarakat pada umumnya. Bahkan sebagian dari mereka tidak terlalu peduli pada apa yang mereka anut dan bermalas-malasan dalam hal ibadah.

¹¹Yang berujung pada pembubaran ormas ini oleh pemerintah RI berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan

¹²Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 53. Mulanya, teologi fundamentalisme adalah gerakan yang ada dalam agama Protestan Amerika, dimana kelompok ini lebih mengutamakan kebenaran Bible yang bagi mereka bukan hanya dalam masalah keyakinan dan moral tetapi juga sebagai bukti catatan sejarah yang menulis kebenaran akan kenabian, sebagaimana peristiwa kelahiran seorang Kristus dari Maryam.

¹³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), h. 225.

Sedangkan kelompok yang berlatar belakang keagamaan, mereka sangat antusias dalam menjalani setiap ibadah dan mendalami agama Islam. Mereka aktif di dunia keorganisasian kampus yang ada hubungannya dengan Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Keluarga Muslim (IKM), dll. Apalagi jabatan-jabatan politik yang didiami para senior di organisasi mereka membuat para mahasiswa semakin tergiur untuk masuk ke organisasi tersebut.¹⁴

Namun, dalam dua dekade terakhir, jumlah organisasi kemahasiswaan Islam menurun. Ada sekitar dua masalah utama yang menjadi faktornya; pertama, kebijakan represif pemerintah Orde Baru yang menormalisasi kehidupan kampus melalui Sistem Kredit Semester (SKS). Kebijakan ini menyebabkan mahasiswa disibukkan dengan tugas-tugas kuliah, yang menyebabkan organisasi kemahasiswaan mengalami stagnasi, meskipun tidak mati sama sekali. Sementara organisasi kemahasiswaan Islam di luar kampus masih diminati, terutama bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan ilmiahnya dan berorganisasi. Kedua, organisasi yang matang terkadang terlambat mengantisipasi perubahan yang lebih luas dalam kehidupan beragama.

Semua perkembangan ini akhirnya mengarah pada kelompok ketiga, sekelompok mahasiswa yang lebih memperhatikan amalan Islam secara *kaffah* (*universal*). Kemunculan mereka dikarenakan pengaruh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jemaah Islami di Pakistan, dan organisasi internasional lainnya, dan juga dikarenakan kreasi mahasiswa regional Islam Indonesia. Mereka

¹⁴Azyumadri Azra, "Kelompok Sempalan di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis", dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Ciputat: Logos, 2002), h. 224.

dengan gencar menggelar pengajian dalam *usrah*. Mahasiswa kelompok ini juga yang mengadakan kegiatan perekrutan, pelatihan, dan diskusi keagamaan di masjid-masjid kampus perguruan tinggi umum. Hal seperti ini hampir merata di seluruh Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia.¹⁵

Hakikat pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi fitrah bani adam yang telah ada untuk selanjutnya diasah sehingga memiliki kemampuan yang aktual dan pada akhirnya ia dapat menjalankan hidupnya dalam melakukan pengabdian kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi.¹⁶ Apabila potensi fitrah manusia dikembangkan secara optimal seperti moralnya, emosional, intelektual, dan keterampilannya, maka manusia akan mampu menjalankan hidupnya dengan baik dan percaya diri¹⁷ serta sadar akan hakikat dirinya sebagai hamba (*'abid*) dan khalifah Allah. Dengan demikian, wajarlah jika menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu hal yang urgent dalam berperan sebagai *controlling* kehidupan umat manusia¹⁸ di masa sekarang dan di masa depan.

M. Sharif menerangkan fungsi pendidikan adalah memfasilitasi lingkungan yang lebih sehat dan latihan yang lebih baik untuk mengembangkan kepribadian

¹⁵Satria Hadi Lubis, *Mengga irakan Perjalanan Halaqah: K iat Agar Halaqah Leb ih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 16.

¹⁶Abbās Mahūb, *Usūl al-F ikr al-Tarbaw ī fī al-Islām*, (Be irut: Dār Ibn Kasīr, 1987), h. 18.

¹⁷Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Al-Qur'an dan Masalah Pendidikan: Sebuah Pengantar" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), h. xi.

¹⁸ M. Natsir menegaskan dalam *Ideologi Pendidikan Islam: "untuk mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu"*. Lihat M. Natsir, *Capita Seleкта*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 77.

seseorang dan masyarakat.¹⁹ Sehingga, konsep pendidikan Islam sangat sesuai dengan makna kata *tarbiyah*²⁰ itu sendiri.

Pada umumnya, Antropolog dan sosiolog serta sejarawan berasumsi bahwa agama²¹ adalah bagian dari kebudayaan (*religion is a part of every known culture*). Mereka melihat kebudayaan sebagai bagian utama kehidupan manusia. Tidak ada perbedaan dalam pandangan mereka antara kepercayaan yang datang dari manusia dan kepercayaan yang datang dari Tuhan melalui Nabi-Nya (agama). Dibandingkan dengan pemuka agama, mereka biasanya menganggap agama sebagai sumber utama kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan sistem peribadatan (*ritus*) dan sistem keyakinan (*credo*). Agama memiliki doktrin yang mengikat pengikutnya. Salah satu doktrin tersebut ada yang bersifat dogmatis dan tidak dapat digantikan oleh tradisi dan sistem budaya yang bertentangan. Faktanya, dalam agama telah terjadi koridor yang menyerap dan menyesuaikan agama dengan arus budaya dan tradisi di masyarakat. Di sanalah terjadi proses saling mempengaruhi, saling mewarnai dan melengkapi. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Allah dalam Q.S. al-Hujurat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ ۙ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔٓ آِلَآءٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ ۙ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

¹⁹Ahmad Syafi`i Ma`rif, *Al-Qur`an ...*, h. xi.

²⁰Tarbiyah secara *lughawiy* berarti menumbuhkan, memelihara, memperbaiki dan menyempurnakan.

²¹Yang dimaksud dengan agama adalah sebuah sistem yang mengatur keimanan/kepercayaan seseorang dan peribadatnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mengatur etika pergaulan dan hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan makhluk lainnya.

Sama halnya dengan Islam, pendidikan Islam juga berproses dan beradaptasi dengan budaya masyarakat lokal. Pendidikan Islam menjadi alat yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat dengan prinsip dasar Islam itu sendiri yaitu ajaran al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.²² Pendidikan Islam berjalan beriringan dengan perkembangan Islam itu sendiri di masyarakat dan berinteraksi dengan mereka baik secara umum maupun di lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi dan lainnya.²³

Tanggung jawab yang diemban untuk menjalankan fungsi dan menggapai tujuan tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan model pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan sesuai dengan cara masing-masing dalam memahami hakikat pendidikan tersebut.²⁴ Keragaman pendidikan Islam yang muncul menjadi bentuk uji coba pemikiran Islam sekaligus respon umat Islam dalam menanggapi perkembangan sosial, budaya, serta proses sejarah,

²²Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 263.

²³Rekonstruksi sosial ialah sebuah ide pokok dalam teori *Rekonstruksionisme*. Di antara penyebab kemunculan teori ini adalah disebabkan tumbuh dan berkembangnya *liberalisme* di Amerika dengan *laissez faire*-nya. George S. Count, salah satu tokoh dari teori ini, pada awal dekade tiga puluhan, mencetuskan sebuah ide agar pendidikan dapat menumbuhkan asas kooperatif dalam berbagai bidang kehidupan manusia, terlebih lagi di bidang ekonomi. Uraian mengenai teori-teori ini dan ide-ide pokoknya dapat ditemukan di buku Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), h. 44-45. Dilihat dari konteks Pendidikan Nasional, teori ini menjadi salah satu prinsip utama/dasar bagi arah perkembangan pendidikan nasional. Silahkan lihat Faslil Jalal dan Dedipriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 5. Sedangkan dalam konteks fungsi pendidikan Islam, maka teori ini menjadi sebuah konsep yang dihadirkan untuk membangun dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan umat manusia sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

²⁴Pendekatan yang digunakan untuk memahami hakikat pendidikan adalah *ideologi pendidikan*. Henry Giroux and Aronowitz, seperti yang dikutip oleh Mansour Fakih, *Ideologi dalam Pendidikan, sebuah Pengantar* dalam William F.O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. viii-xvi. Dia juga membagi ideologi pendidikan kepada tiga karakter, yaitu (1) pendekatan *konservatif*, (2) pendekatan *liberal* dan, (3) pendekatan *kritis*.

dan sebagai dampak kebijakan politik yang dianggap tidak apresiatif terhadap pendidikan Islam.

Menariknya, pendidikan Islam di Indonesia ini tidak hanya berkembang di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah saja,²⁵ tetapi juga berkembang sampai ke Perguruan Tinggi Umum. Sedangkan Perguruan Tinggi sebagaimana yang kita ketahui adalah merupakan instrumen utama bagi sebuah bangsa dalam mencapai tujuannya. Melalui perguruan tinggi, suatu negara berusaha mengejar ketertinggalan mereka baik dari segi produksi sumber daya manusianya agar relevan dengan perkembangan zaman maupun dari segi lainnya.

Budaya akademik menjadi faktor penentu tinggi-rendahnya kualitas suatu pendidikan. Budaya akademik tersebut kembali kepada budaya yang terjadi di lingkungan yang bersangkutan, dan tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya akademik juga mendorong lahirnya iklim akademik yang akan menunjang lahirnya para sarjanawan terbaik dan berkualitas. Dengan demikian, budaya akademik menjadi sangat penting pada sebuah perguruan tinggi.

Kalau melihat output budaya akademik di pendidikan tinggi di Indonesia yang terekspos dalam media massa, budaya akademik ini masih memprihatinkan.

Ini antara lain dapat dilihat dari *Plagiarisme* di Perguruan Tinggi yang sangat

²⁵Menurut Mochtar Buchori, ada empat macam jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dari dahulu hingga sekarang. Empat lembaga itu adalah pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan pendidikan agama Islam yang dijadikan mata kuliah/pelajaran di sekolah atau di Perguruan Tinggi Umum. Lihat Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 243-244. Sementara bagi Muhaimin, pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau forum kajian keislaman, dan majlis ta'lim masuk dalam kategori Pendidikan Islam luar sekolah. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. vi.

mengkhawatirkan.²⁶ Selain itu, ada 20 PTN diduga melakukan pelanggaran akademik,²⁷ 100 orang dosen nakal diberi sanksi,²⁸ dosen UIN pukul mahasiswa,²⁹ lecehkan mahasiswi dosen universitas swasta dipecat,³⁰ dan korupsi laboratorium, dosen jadi tersangka korupsi.³¹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki masyarakat majemuk. Keragaman ini adalah *sunnatullah* (ketentuan dari Allah Swt.). Bagi umat manusia, tidak ada pilihan lain selain menerimanya dan beradaptasi dengan menjalankan hidup demi kepentingan dan tujuan bersama. Dalam pembangunan kehidupan beragama, pemerintah telah menjabarkan tiga bentuk kerukunan umat beragama yang telah jelas, dan setiap orang perlu menyambutnya dengan rasa tanggung jawab, karena status mereka sebagai umat beragama dan sebagai warga negara Indonesia yang perannya sangat penting bagi kebaikan agama dan negara.³² Kebijakan dalam kehidupan beragama yang dirumuskan terdiri dari tiga bentuk program kerukunan umat beragama yaitu: *pertama*, kerukunan interen masing-masing agama, *kedua*, kerukunan antar umat beragama, *ketiga*, kerukunan umat beragama dengan pemerintah.³³

²⁶Kompas, Senin, 13 Februari 2013.

²⁷Pikiran Rakyat, Jum`at, 2 Maret 2012

²⁸Kompas, Kamis, 3 Oktober 2012

²⁹www.sindonews.com, diakses 2 Desember 2016

³⁰Metrotvnews.com, diakses 23 Januari 2017

³¹Kompas, Rabu, 9 Januari 2013

³²Zainal Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1981), h. 1.

³³Zainal Dzauhary, *Ibid.*, h. 3.

Agama yang hubungannya dengan masyarakat adalah agama yang memiliki implikasi berupa sesuatu yang positif seperti penyatu (*sentripental*) dan negatif seperti daya pemecah (*sentrifugal*). Agama juga bersifat universal.³⁴ Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, setiap golongan hendaklah memelihara keberagaman ini.³⁵ Adanya agama adalah sesuatu yang harus dipandang memiliki peran positif dalam membangun masyarakat, sebab agama dimunculkan dihadapan umat manusia sebagai petunjuk. Jika terjadi konflik, maka dia akan menjadi rahmat bagi penganutnya.³⁶

Pendidikan adalah hal yang *urgent* bagi manusia, dan di era sekarang tentunya menjadi kebutuhan pokok. Kenapa dikatakan demikian, karena sampai saat ini semakin banyak masyarakat yang memiliki minat melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Setiap universitas juga dituntut untuk mencetak mahasiswa yang unggul, cakap, terampil, kritis, dan bersikap ilmiah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.

Menurut Muslich, sikap ilmiah adalah sikap yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh seorang akademisi atau seorang ilmuwan ketika dia menghadapi permasalahan ilmiah yang ada dalam berbagai forum ilmiah. Yang dimaksud sikap ilmiah di sini mencakup pula sikap ingin tahu (penasaran), sikap terbuka, sikap berani mempertahankan kebenaran, sikap objektif, sikap kritis, sikap menjangkau ke depan, dan sikap suka rela menghargai karya orang lain. Sikap

³⁴M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERSCO, 1987), h. 229.

³⁵Agil Husain Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 2.

³⁶M. Munandar Soelaeman, *Ilmu...*, h. 231.

seperti ini harus selalu digunakan dan dibiasakan oleh sivitas akademika agar menjadi suatu budaya yang kuat di bidang akademik.³⁷

Perubahan pemahaman yang berkembang dalam skala global telah mempengaruhi ruang lingkup keagamaan dan memunculkan kembali kesadaran. Bagaimanapun, agama memiliki posisi yang fundamental dan ada dalam kehidupan manusia. Kini diakui bahwa kemajuan manusia yang hanya didasarkan pada signifikansinya dalam bidang ilmu pengetahuan tidak akan pernah memberikan kepuasan bagi kehidupan manusia. Selain itu, kurangnya moralitas dan sikap kritis dalam pembangunan budaya juga berdampak negatif pada kemanusiaan dan masa depan umat manusia.³⁸ Karena kedudukan agama sebagai bagian dari sistem nilai, maka agama akan mengalami relativisasi sebagaimana nilai-nilai lainnya, yang dituai melalui refleksi filosofis manusia. Bahkan semestinya, agama secara epistemologis membingkai seluruh nilai-nilai lainnya.³⁹

Pada tinjauan studi sosiologi dan antropologi didapat dua peran agama yang dikembangkan secara sangat signifikan. *Pertama*, perannya sebagai *directive system*, yaitu agama yang dilihat sebagai *referensi* utama dalam proses perubahan, karena agama dapat berfungsi sebagai *supreme morality* yang menjadi landasan dan kekuatan elit-spiritual masyarakat manakala mereka berdialektika dalam melakukan perubahan, dan bukan sebagai pencegah perubahan, sebagaimana

³⁷Muslich, *Karya Tulis Ilmiah: Ciri dan Sikap Ilmiah*, (Online), (<http://menulisilmiah.blogspot.com/2008/10/karya-tulis-ilmiah-ciri-dan-sikap.html>), diakses 3 Maret 2017, h. 1.

³⁸Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: SL Press, 1994), h. 121.

³⁹Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam...*, h. 121.

halnya dalam filsafat materialisme.⁴⁰ Berdasarkan upaya tersebut, agama menjadi pemicu bagi kemunculan perubahan ke arah *humanistik* dan *konstruktif* bagi masa depan umat manusia.⁴¹ *Kedua*, agama sebagai *defensive system*, maksudnya adalah agama menjadi tameng yang digunakan oleh masyarakat manakala mereka dihadapkan pada situasi yang sulit dan pelik di dalam setiap aspek kehidupan dan dalam menghadapi arus perubahan.

Di dalam buku "*American Piety: The Nature of Religion Commitmen*" yang ditulis oleh C.Y. Glock dan R Stark, di sana diterangkan di dalam diri manusia terdapat lima (5) dimensi agama: keyakinan (*ideologis*), peribadatan dan praktek keberagamaan (*ritualistic*), penghayatan (*eksperensial*), pengamalan (*konsekuensial*) dan pengetahuan agama (*intelektual*).⁴²

Hasil observasi pendahuluan, kajian terdahulu dan kajian diskursus tentang keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang keberagamaan diperoleh dari orang tua dan latar belakang pendidikan sebelumnya ditambah dengan materi perkuliahan yang menjadi mata kuliah umum. Selain itu, didapat dari organisasi keberagamaan kampus yang dikelola himpunan mahasiswa program studi yang disebut dengan mentoring keberagamaan setiap awal mahasiswa baru. Sedangkan untuk praktik keberagamaanya mahasiswa lebih kepada individu masing-masing

⁴⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 45.

⁴¹Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam ...*, h. 122.

⁴²Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.77.

yang menjadi rutinitas kebanyakan umat Islam dalam ibadah pokok seperti shalat, puasa dan zakat.

Keberagamaan mahasiswa ULM yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa pemikiran keberagamaan mereka lebih cenderung tradisional karena diperoleh dari latar belakang pendidikan dan organisasi keberagamaan yang mereka ikuti. Sedangkan perilaku keberagamaan mereka tidak berbeda dari perilaku keberagamaan umat muslim pada umumnya yang memprioritaskan kepada peribadatan bukan kepada pengetahuan berdasarkan sumber Alquran dan hadits. Adapun lembaga keberagamaan mahasiswa ULM yang mereka ikuti lebih cenderung kepada lembaga keberagamaan yang berkembang saat ini yang kadang bersifat fundamentalis sehingga muncul kekhawatiran pemikiran mereka akan mengarah kepada ekstremis.

Berangkat dari kegelisahan selaku insan akademik yang bergelut di wilayah pembelajaran PAI, melihat fenomena keberagamaan mahasiswa khususnya mahasiswa yang tumbuh kembang di lingkungan kampus dari masa ke masa, baik pertumbuhan dan perkembangan paham (ideologi, norma, azas), perubahan iklim pola-pola doktrinasi paham keberagamaan di lingkungan kampus baik secara akademik maupun indokrinisasi yang terjadi di kalangan mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan berbasis agama "Islam", baik intra maupun ekstra kampus, yang penulis yakini ikut menyumbang perubahan keberagamaan mahasiswa di lingkungan kampus khususnya Universitas Lambung Mangkurat.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul disertasi **Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran keberagamaan (*Religious Thoughts*) mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman dan pengalaman?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan (*Religious Behaviors*) mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat, yang meliputi: ritual, tradisi, interaksi sosial dan simbol?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka dapat ditentukan beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemikiran keberagamaan (*Religious Thoughts*) mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman dan pengalaman.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan (*Religious Behaviors*) mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat, yang meliputi: ritual, tradisi, interaksi sosial dan simbol.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Membangun disiplin ilmu sosiologi dan antropologi pendidikan Islam.
 - b. Memberikan kontribusi teoritis tentang kajian keberagamaan dan pendidikan agama pada PTU.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan kontribusi strategi dan metodologi pembelajaran agama Islam pada PTU dalam rangka memperkaya referensi bahan ajar.
 - b. Membuka wawasan dan kesadaran setiap insan akademis di PTU.

E. Definisi Operasional

1. Keberagamaan

Religiusitas atau keberagamaan adalah tingkat keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap ajaran agama yang dia yakini, atau sikap menyerahkan diri kepada kekuatan yang ada di luar dirinya yang dicerminkan dalam perilaku dan aktivitas seseorang setiap harinya.⁴³ Menurut pendapat lain, keberagamaan (*Religious*) adalah perilaku yang bersumber kepada nash baik langsung ataupun tidak langsung.⁴⁴ Pada definisi lain, keberagamaan mengarah pada kerangka perilaku perbuatan, dan perilaku orang beriman yang

⁴³Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Sacri Agama: Struktur dan Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87.

⁴⁴Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93.

menjalankan ajaran agama mereka secara lebih spesifik.⁴⁵ Yang dimaksudkan penulis dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah Pemikiran Keberagamaan (*Religious Thoughts*) dan Perilaku Keberagamaan (*Religious Behaviors*) mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

Pemikiran (*Religious Thoughts*), adalah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

- a. Pengetahuan keberagamaan adalah apa saja yang diketahui mengenai kepercayaan kepada Tuhan, yang berhubungan dengan Dia melalui segala rangkaian peribadatan dan do'a serta seluruh rangkaian ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama.
- b. Pemahaman keberagamaan adalah kecakapan seseorang dalam memahami dan mendefinisakan agama setelah hal itu diketahui dan di ingat.
- c. Pengalaman keberagamaan adalah fakta-fakta yang dialami oleh seseorang dalam hal keberagamaan.

Perilaku Keberagamaan (*Religious Behaviors*) adalah ritual, tradisi, interaksi sosial, dan simbol keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

- a. Ritual keberagamaan adalah serangkaian aktivitas yang utamanya digunakan untuk tujuan tertentu secara simbolis. Kegiatan-kegiatan di dalam ritual keberagamaan biasanya sudah ditentukan dan diatur, dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan.

⁴⁵Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55.

- b. Tradisi keberagamaan merupakan praktik yang dilakukan secara turun temurun dan berlangsung lama serta telah menjadi bagian penting dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya ada pada suatu negara, budaya, zaman atau agama.
- c. Interaksi sosial keberagamaan adalah proses saling mempengaruhi perilaku individu atau kelompok melalui simbol dan bahasa.
- d. Simbol keberagamaan adalah sesuatu yang diwujudkan dalam tampilan gambar, bentuk, bangunan, gerakan, atau benda yang mewakili suatu pemikiran.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapatlah disimpulkan keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat adalah apapun yang mereka ketahui tentang kepercayaan kepada Allah Swt. yang disertai dengan kemampuan mahasiswa mengerti, memahami agama, pengalaman keberagamaan serta dapat mengambil manfaat terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya. Dari pemikiran tersebut tumbuh dalam bentuk perilaku keberagamaan yang tercermin dari ritual dan tradisi keberagamaan yang terjalin dari interaksi sosial dan simbol keberagamaan.

2. Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Mulyana mendefinisikan perspektif adalah “proses menafsirkan informasi indrawi.”⁴⁶ Sedangkan Jalaluddin Rahmat menerangkan; perspektif merupakan pengalaman akan perjalanan seseorang, objek atau hubungan yang diperoleh

⁴⁶Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 167.

melalui penyimpulan pesan dan informasi.⁴⁷ Adapun Rivai mendefinisikan perspektif adalah suatu proses yang didapat oleh seseorang untuk menginterpretasikan dan mengorganisasikan kesan-kesan indera mereka sehingga bisa memberikan makna di sekitar mereka. Perspektif tersebut akan memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya. Perspektif sangat penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena perilaku masyarakat didasarkan pada persepsi mereka terhadap apa itu realitas, bukan pada realitas itu sendiri.⁴⁸

Terkait sosiologi, Soekanto mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua kata yakni *logos* dan *socius*. *Logos* berarti uraian atau pengetahuan sedangkan *socius* adalah kawan kelompok. Melihat dari pengertian tersebut maka sosiologi dapat dimaknai sebagai ilmu mengenai kehidupan manusia serta korelasinya dengan manusia-manusia lain, yang dalam istilah lain disebut dengan “masyarakat”.⁴⁹

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara umum sebagaimana halnya mempelajari berbagai warna, bentuk fisik, dan budaya yang dihasilkan oleh mereka.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan mengenai perspektif sosiologi dan antropologi adalah proses menafsirkan informasi secara inderawi tentang kehidupan keberagaman mahasiswa di lembaga pendidikan perguruan

⁴⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1998), h. 51.

⁴⁸Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 231.

⁴⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suara Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1970), h. 3.

⁵⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14.

tinggi umum). Adapun kedua perspektif tersebut dirangkum dalam dua kajian yaitu: pemikiran keberagamaan dan perilaku keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

3. Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademik. Warga kampus terdiri dari tiga kelompok fungsional, yaitu kelompok pendidik atau pengajar (staf edukatif), kelompok pelajar atau mahasiswa, dan kelompok tenaga non kependidikan. Masuk dalam kategori kelompok terakhir ini seperti teknisi (studio, laboratorium, kebun percobaan, bengkel dan lain sebagainya), pegawai administrasi (tata usaha dan keuangan), serta karyawan “*non-spesifik*” (penjaga, pelayan, dsb).⁵¹ Mahasiswa yang dimaksud di sini adalah mahasiswa yang studi di Universitas Lambung Mangkurat.

F. Penelitian Terdahulu

Jika kita mengamati dinamika Islam di Indonesia dalam ranah publik, maka aksi dan pergerakan Islam cukup banyak diberitakan dan begitu luas dalam mengisi wacana Islam di Indonesia.

Intensitas kegiatan keagamaan tersebut telah menarik perhatian semua pihak, terutama para peneliti dan cendekiawan yang telah mengubah fokus penelitiannya. Berbagai aspek yang terkait dengan keberagamaan sebuah negara hampir tidak pernah lepas dari pencarian, observasi, analisis dan perhatian para sarjana dan peneliti. Menariknya, fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan

⁵¹Tejoyuwono Notohadiprawiro, “Masyarakat Perguruan Tinggi”, Artikel Paferta UGM, h. 1.

peneliti dan cendekiawan Indonesia, tetapi juga di kalangan Indonesianis ternama.⁵² Karena itulah banyak karangan-karangan dari para cendekiawan baik berupa buku, artikel ilmiah, dan tulisan-tulisan lainnya yang bermuculan. Sayangnya, karya-karya yang membahas tentang Islam moderat mulai berkurang dan mulai jarang ditemukan.

Jika dilihat secara mendalam, penelitian-penelitian yang ada tidak terlalu menggambarkan relasi antara lembaga pendidikan dengan pendidikan agama Islam. Kebanyakan penelitian yang ada hanya membahas tentang fenomena keagamaan secara umum. Padahal relasi antara pendidikan agama Islam dengan lembaga pendidikan cukup penting untuk dikaji dan digali, khususnya pada ranah perguruan tinggi umum. Hal ini juga dianggap penting karena lembaga pendidikan merupakan satuan yang efektif dalam menyebarkan paham, ideologi, doktrin, dan berbagai pergerakan. Dari lembaga seperti ini lah bermunculan tokoh-tokoh intelektual dan revolusioner yang mampu merubah keadaan bangsa secara besar-besaran.⁵³

Dalam menyikapi masalah ini, terdapat banyak studi yang ekstensif dan terbaru yang membicarakan tentang keberagaman di Negara ini sebagaimana yang tertera di bawah ini:

⁵² Ahmad Baso, *NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Radikal*, (Jakarta: Erlangga Press, 2006), h. 5 dan 27.

⁵³Yudi Latif dalam studinya menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan modern yang sudah melembaga, sangat memiliki pengaruh dalam membentuk kecerdasan kaum intelektual. Melalui lembaga pendidikan modern tersebut, para kaum intelektual berhasil menumbuhkan diri mereka menjadi orang-orang berpengaruh dalam negeri dan mampu menciptakan gerakan-gerakan baru di Indonesia seperti Islam moderat, nasionalis sekuler, dan bahkan Islam radikal. Yudi Latif, *Intelektual Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelektual Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 20.

1. Noorhaidi Hassan⁵⁴ yang membahas tentang Laskar Jihad. Penulis buku ini adalah seorang akademisi sekaligus peneliti yang terpandang yang memiliki perhatian khusus terhadap dinamika arus keberagamaan di tanah air. Dalam buku tersebut, penulisnya dengan gemilang menjelaskan bentuk transmisi ideologi, teologi dan gerakan Salafi-Wahhabi yang dimobilisasi oleh Jaringan alumni *Ma'had Darul Hadits Dammaj-Yaman*. Menurut Noorhaidi, sesaat setelah kejatuhan Soeharto adalah momentum munculnya Salafi-Wahabi sebagai varian Islamisme di Indonesia. Keleluasaan gerakan Salafi-Wahabi menjadikan mereka bagian penting arus pergerakan Islam yang begitu masif akibat gagalnya konsolidasi demokrasi dan konflik antar elit sipil. Laskar Jihad berkembang pesat dikarenakan mendapatkan sokongan penuh dari jaringan pesantren al-Islam yang dikelola oleh Ja'far Umar Thalib. Para aktifis Salafi-Wahabi, terutama Ja'far Umar Thalib begitu sadar akan kebobrokan konsolidasi demokrasi saat itu, dan ia berhasil menempatkan dirinya sebagai elit penting sebuah gerakan organisasi yang bernama Laskar Jihad. Di samping itu, kehadiran alumni Dammaj yang memang dikader oleh Ja'far juga memiliki peran tak kalah penting dalam mensukseskan tujuannya. Studi Noorhaidi ini jika dilihat dari catatan yang dia selesaikan ternyata juga menyimpan banyak kelemahan yang mendasar jika ditinjau dari konteks penelitian. Noorhaidi dalam penelitiannya tersebut sama sekali tidak menyentuh peran institusi pendidikan umum, apalagi perguruan tinggi

⁵⁴Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam *The Madrasah Political Activism and Transnational Linkages*, ed. Farish A. Noor, Yoginder Sikand dan Martin Van Bruinessen, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), h. 252.

umum. Ia hanya meninjau dari sudut pesantren al-Islam dan pesantren-pesantren yang dikelola oleh lulusan Dammaj saja yang menjadi media transmisi teologi, ideologi, dan gerakan Keberagamaan Salafi-Wahabi.

Persamaan dengan disertasi ini sama-sama membahas tentang keberagamaan yang terjadi di Indonesia. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas keberagamaan secara luas di Indonesia sedangkan disertasi ini membahas tentang keberagamaan mahasiswa secara khusus di Universitas Lambung Mangkurat.

2. Ali Muhtarom⁵⁵ menjelaskan tiga point penting mengenai transnasionalisasi Salafi dan Syi'ahndi Indonesia. *Pertama*, Apakah transnasionalisasi gerakan salafi dan juga Syi'ah membahayakan bagi bangsa Indonesia? *Kedua*, bagaimanakah transnasionalisasi lembaga LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia? *Ketiga*, ideologi manakah yang lebih transnasional diantara Salafi dan Syi'ah, apakah ideologi Salafi di LIPIA lebih transnasional dibandingkan ideologi Syi'ah di STFI Sadra?

Ali Muhtarom berhasil membahas tentang Transnasionalisme Ideologi Salafi (*hiraki politico*)⁵⁶ dan Syi'ah (*wilayat al-faqih*)⁵⁷ serta lembaga pendidikan Salafi (LIPIA) dan Syi'ah (STFI Sadra) yang menjadi

⁵⁵Ali Muhtarom, "Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam; Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Pascasarja, 2018, h. 361.

⁵⁶Sikap kaku dalam memahami ajaran agama yang ditunjukkan oleh pengikut *salaf al-shaleh* serta upaya ingin mengembalikan ajaran Islam kepada zaman nabi Muhammad dengan dasar dasar jihad.

⁵⁷Konsep pemerintahan yang berada di dalam genggam tangan ahli fikih sebagai penjagaan atau duta yang bertugas mewakili kepemimpinan atas *ghaib*-nya Imam kedua belas yang diyakini oleh pengikut Syi'ah *Imamiyah* akan datang kembali untuk memimpin seluruh umat manusia di bumi.

polemik masyarakat, diantaranya apakah ideologi transnasional ini dapat mengganggu ideologi bangsa yang sudah turun temurun diwariskan. Dalam hal ini ada 2 pendapat: *Pertama* yang mengatakan bahwa pergerakan aktivis agama ini tidak membahayakan karena kelompok ini sudah mengalami pergeseran paradigma dalam berpikir yang dalam istilah Asef Bayat dan Peter Mandavile: dari radikal (Islamisme) menjadi lebih moderat dan akomodatif dengan sistem demokrasi (Post Islamisme). Adapun *pendapat kedua* mengatakan bahwa gerakan ini tetap membahayakan bagi keutuhan bangsa di setiap aspeknya, baik dari system pemerintahan, pendidikan, system hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi. Karena menurut mereka, seluruh aspek kehidupan tersebut harus sesuai dengan prinsip Islam (namun Islam yang ada dalam ajaran/paham mereka).⁵⁸

Apabila dikaitkan dengan Salafi dan Syi'ah di Indonesia kedua pendapat ini menjadi perdebatan panjang. Pada satu sisi terdapat kekhawatiran bahwa kedua ideologi ini tidak mau menerima sepenuh hati, nilai, budaya dan tradisi asli bangsa yang mana dikhawatirkan akan mengancam keutuhan NKRI. Disisi lain perbedaan orientasi kedua ideologi ini justru memunculkan persoalan tersendiri.

Tidak bisa dinafikan bahwa pengaruh ideologi Salafisme yang dikembangkan LIPIA ikut membentuk sikap keberagamaan yang enggan mengakui secara penuh tradisi, budaya dan nilai-nilai yang menjadi

⁵⁸ Ali Muhtarom, "Ideologi.....", h. 362.

identitas asli bangsa Indonesia⁵⁹. Dalam skala nasional pengaruh ideologi tersebut juga dapat mengakibatkan melunturnya sikap nasionalis yang mengarah pada hilangnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap eskistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁰

Seharusnya sikap yang perlu dikedapankan oleh gerakan keberagamaan Islam saat ini adalah upaya pengejewantahan ajaran-ajaran Islam supaya tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan local sebagaimana konsep pribumisasi Islam yang digagas oleh Kyai Abdurrahman Wahid (Gusdur). Konsep pribumisasi Islam yang saat ini diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama merupakan bentuk alternative kontekstualisasi doktrin Islam⁶¹

Persamaan dengan disertasi sama-sama membahas tentang keberagamaan yang terjadi di Indonesia pada lembaga pendidikan perguruan tinggi. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas transnasional gerakan Salafi dan Syi`ah dengan melakukan komperatif terhdap kedua jaringan sampai kepada ideologinya secara luas di Indonesia, sedangkan pada disertasi ini membahas tentang keberagamaan mahasiswa khusus di Universitas Lambung Mangkurat.

⁵⁹Ali Muhtarom, "Ideologi.....", h. 363.

⁶⁰Ali Muhtarom, "Ideologi.....", h. 364.

⁶¹Ali Muhtarom, "Ideologi.....", h. 366.

3. Abdul Aziz⁶² terkait organisasi Islam yang bernama Tarbiyah Ikhwanul Muslimin di kampus UI dan Jama'ah Tabligh di UGM. Tarbiyah Ikhwanul Muslimin di UI adalah diseminasi dari model pergerakan yang ada di Masjid Salman ITB, Bandung. Dalam studi ini dijelaskan bahwa kelompok ini beroperasi di UI melalui dua cara yang sangat halus, yaitu melalui OSPEK mahasiswa dan melalui perekrutan lulusan SLTA yang pernah tergabung ke dalam ROHIS (Rohani Islam) di sekolahnya. Proses selanjutnya, mereka mengikuti gerakan Tarbiyah secara perlahan melalui kerjasama yang resmi maupun tidak resmi dari SMF Rohis, dan dengan melakukan kegiatan pendampingan bagi maba. Melalui bimbingan semacam ini, kelompok Tabiyah membentuk halaqah dan daurah untuk menyampaikan pemahaman, ideologi dan gerakan mereka. Berbelok sedikit ke kampus lain, pada penelitian ini dilihat juga kampus UGM yang juga menjadi tempat masuknya aliran Jama'ah Tabligh. Aliran ini hadir di kampus sana berkat peran Kyai Na'man yang menjadi imam di Masjid al-Ittihad yang jaraknya hanya kurang lebih 1 kilometer dari kampus tersebut. Karena kawasan di sekitar Masjid Al-Ittihad merupakan tempat tinggal pelajar, maka banyak pelajar dan masyarakat awam yang telah mengikuti pengajian Jamaah Tabligh tersebut. Kelemahan studi yang ditulis oleh Abdul Aziz ini adalah dia hanya membatasi isu pembahasannya pada sedikit organisasi Islam yang ada di kampus, sementara organisasi-organisasi Islam yang cukup popule pada masa itu seperti Jamaah Islamiah

⁶²Abdul Aziz, *Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 45.

(JI), HTI, Salafi-Wahabi lepas dari penelitiannya. Kelemahan lainnya adalah, penelitian ini hanya bersandar pada wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, dan Jawa Timur saja dan melupakan sesuatu yang urgen dalam pembahasannya yaitu kemasyhuran Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai basis utama Islam moderat di Jawa Timur.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang organisasi keberagaman di kampus. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas keberagaman di kampus-kampus yang ada di Indonesia sedangkan disertasi ini lebih spesifik membahas keberagaman kampus di Universitas Lambung Mangkurat.

4. Muhammad Turhan Yani.⁶³ Hasil penelitian ini memperkenalkan dinamika pendidikan Islam dari dua PTU yang berbeda (yaitu UNESA dan UM) dari tahun 1970 hingga 2008. Walaupun studi kasus di sini membuktikan bahwa aktivitas keislaman di kedua universitas tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun studi ini memiliki kelemahan yaitu penulisnya tidak secara spesifik menjelaskan jenis aliran keagamaan yang dikembangkan di kedua universitas tersebut. Padahal dalam studi sebelumnya, radikalisme Islam sudah ditemukan di kampus-kampus di Jawa Timur, seperti Salafi di ITS dan Hizbut Tahrir di Malang.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas fenomena keagamaan di perguruan tinggi umum. Adapun perbedaannya, penelitian ini memaparkan hasil temuan keberagaman dari tahun 1970 sampai tahun

⁶³Muhammad Turhan Yani, *Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum*, (Surabaya: Unesa University Press, 2009), h. 54.

2008, sedangkan disertasi ini membahas keberagaman perguruan tinggi tahun-tahun yang belakangan ini.

5. Novi Hendri.⁶⁴ Penelitian ini dilatar belakangi oleh kehadiran modernisme yang mempengaruhi seluruh aspek dan bidang kehidupan masyarakat, termasuk mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat. Meskipun modernisme muncul dari Barat, ia tidak dapat mencegah konsekuensi kehadirannya yang bermunculan diberbagai belahan dunia. Apalagi jika hakikat modernisme itu dikaitkan dengan implementasi ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan ajaran Hadis.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas keberagaman mahasiswa. Adapun perbedaanya, penelitian ini membahas tentang modernisme dalam kebersamaan mahasiswa di Sumatra Barat sedangkan disertasi ini membahas keberagaman di Universitas Lambung Mangkurat.

6. Mami Hajaroh.⁶⁵ Kajian ini memiliki hasil sebagai berikut: 1) gambaran perilaku keagamaan, sikap keagamaan, pengetahuan keagamaan, pendidikan keluarga, dan lingkungan kampus mahasiswa; 2) efek langsung pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap beragama mahasiswa; 3) efek tidak langsung dari pendidikan keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap perilaku keagamaan yang dilihat dari sikap keagamaan mahasiswa. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan

⁶⁴Novi Hendri, *Modernisme dalam Keberagaman Mahasiswa di Sumatera Barat*, Disertasi UIN Sumatera Utara Medan 2018.

⁶⁵Mami Hajaroh dalam “Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vo. 1 No. 1998.

keagamaan bagi mahasiswa Islam di Yogyakarta mendapatkan nilai sedang/cukup pada setiap komponen di atas. Hasil uji hipotesis yang di dapat pada penelitian ini adalah bahwa ada efek positif dari: 1) sikap keagamaan dari variabel pendidikan dalam keluarga ; 2) sikap keagamaan dari variabel lingkungan kampus ; 3) sikap keagamaan dari variabel pengetahuan keagamaan ; 4) perilaku keagamaan dari variabel pendidikan dalam keluarga ; 5) perilaku keagamaan dari variabel lingkungan kampus ; 6) perilaku keagamaan dari variabel pengetahuan keagamaan ; 7) perilaku keagamaan dari variabel sikap keagamaan; dan 8) pendidikan keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan, yang secara tidak langsung memberikan efek terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas keberagaman mahasiswa. Adapun perbedaanya, penelitian ini hanya membahas sikap dan perilaku keberagaman mahasiswa, sedangkan disertasi ini membahas keberagaman mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat.

7. Yedi Purwanto.⁶⁶ Pesatnya perkembangan zaman menuntut manusia untuk memiliki kualitas yang tinggi dan daya saing yang kuat. Sayangnya, persaingan ini membuat manusia lupa pada nilai-nilai universal. Maka untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkanlah agama sebagai *way of life*. Penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode yang mengkaji sistem kegiatan pendidikan agama Islam serta literatur yang ada di lingkungan

⁶⁶Yedi Purwanto, "Studi Agama & Etika Islam dan Keberagaman Mahasiswa "Z" Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung." Dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016.

Institut Teknologi Bandung. Dari penelitian ini ditemukan bahwa: Pertama, pendidikan agama di perguruan tinggi umum sangat urgent untuk diterapkan sebagai modal penanaman rasa spiritualitas yang tinggi bagi generasi muda. Kedua, generasi “Z” adalah generasi yang sangat dekat dengan IT, sehingga objek dakwah yang diterapkan harus sarat dengan IT, dan bahkan model dakwah seperti ini sudah dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Ketiga, Peran Masjid Salman adalah peran sentral bagi terwujudnya berbagai dakwah Islam di lingkungan mahasiswa ITB.

Persamaan penelitian ini membahas keberagaman mahasiswa. Adapun perbedaannya, penelitian ini memfokuskan studi agama dan etika Islam dan keberagaman mahasiswa sedangkan disertasi ini membahas keberagaman mahasiswa dari sisi pemikiran, perilaku dan lembaga keberagaman mahasiswa.

8. Abdul Munip.⁶⁷ Hasil penelitian menggambarkan: *Pertama*, mengungkapkan kebijakan nasional tentang Pendidikan Agama Islam di PTU sebagaimana yang tertuang dalam SK Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/DIKTI/Kep/2006 terkait peraturan pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian. Dimana disikapi oleh PTUN dengan membentuk unit koordinasi perkuliahan Pendidikan Agama Islam di tingkat universitas. *Kedua*, penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam ternyata masih dalam koridor ketentuan yang ada di SK Dirjen tersebut sebagaimana yang tertuang dalam silabus dalam menentukan langkah-

⁶⁷Abdul Munip, *Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan)*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1 2008.

langkah yang diambil dosen terkait perencanaan perkuliahan. *Ketiga*, kualifikasi dosen Pendidikan Agama Islam secara akademik sudah memadai namun perlu pembekalan pengetahuan tambahan yang memadai dan relevan. *Keempat*, dampak positif bagi kampus telah dihasilkan dari kegiatan kulikuler Pendidikan Agama Islam di kampus ini yang dilakukan melalui mentoring, training, dll. *Kelima*, perlu sekali adanya kritik dan saran dari para mahasiswa dan lingkungan sekitar baik yang menjadi anggota ataupun yang di luar anggota demi kemajuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini.

Persamaan penelitian ini membahas pendidikan agama Islam. Adapun perbedaanya, penelitian ini menfokuskan membahas perkuliahan PAI sedangkan disertasi ini tidak hanya membahas perkuliahan PAI tetapi juga membahas pemikiran, perilaku dan lembaga keagamaan mahasiswa.

9. M. Yunus Firdaus.⁶⁸ Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dilema Islam inklusif sebenarnya memiliki keresahan dan kesulitan untuk meletakkan agama pada posisi yang sebenarnya, dan bukan sebagai sebuah wadah fundamentalisme. Wacana Islam inklusif harus tetap menjadi dasar utama dalam melakukan dialog agama di ruang publik, di tengah wacana pluralitas agama, tanpa saling menyalahkan.

Persamaan penelitian ini membahas keberagaman umat beragama. Adapun perbedaanya, penelitian ini membahas keberagaman umat

⁶⁸M. Yunus Firdaus, *Menafsir Ulang Keberagaman Umat Beragama*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2 2011.

beragama, sedangkan disertasi ini membahas keberagaman umat Islam saja.

10. Suhartin i.⁶⁹ Tulisan ini menggambarkan pergeseran fokus kajian tentang keagamaan dari hal-hal yang bersifat dokmatik ke arah yang lebih empirik yang berorientasi pada *woldviews*. Kekuatan dan kemampuan religius yang berorientasi pada worldviews ini bergerak kembali ke arah multikultural religius melalui resepsi kenyataan plural.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas keberagaman. Adapun perbedaanya, penelitian ini menfokuskan studi keberagaman dari masa ke masa sedangkan disertasi ini membahas keberagaman mahasiswa.

11. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁷⁰ Hasil penelitian ini menggambarkan Pendidikan Agama Islam di PTU sejauh ini berjalan baik, meskipun masih banyak kekurangannya, khususnya dari sisi fasilitas belajar dan sumber pengajaran mahasiswa. Oleh karena itu kualitas pembelajaran PAI dari berbagai aspeknya harus ditingkatkan seperti tenaga pendidik harus kreatif.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas keberagaman. Adapun berbedaanya, penelitian ini menfokuskan paham keberagaman dosen agama di perguruan tinggi umum sedangkan disertasi ini menfokuskan mengenai keberagaman mahasiswa.

⁶⁹Suhartin i, *Studi Keberagaman dari Masa ke Masa*, dalam Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2 No. 1 2012.

⁷⁰Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Paham Keagamaan Dosen Agama pada Perguruan Tinggi Umum*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2013.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini memuat hal-hal sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori, yang meliputi: pengertian keberagaman, antropologi dan sosiologi agama, pemikiran keberagaman dan perilaku keberagaman mahasiswa.

Bab III berisi metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi paparan data dan pembahasan, yang meliputi: Universitas Lambung Mangkurat dan keberagaman mahasiswa, pemikiran keberagaman dan perilaku keberagaman Universitas Lambung Mangkurat

Bab V berisi penutup, yang meliputi: simpulan dan saran-saran.